

# HUMANISASI

## DALAM TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: M. Munawar Rz.<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Islam adalah ajaran agama yang diturunkan oleh Allah swt, kepada hamba-Nya melalui para Nabi dan Rasul. Islam memuat ajaran yang komprehensif yang tidak sebatas pada aspek ritual saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan. Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tanpa diawali dengan arah tujuan yang jelas, tentunya hasil dari pendidikan tidak akan menemui keberhasilan yang memuaskan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif (*positive change*) yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu atau pada kehidupan pribadinya dan pada kehidupan masyarakat maupun terhadap alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* (hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan dan kehendak-Nya serta hanya mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai *khalifah Allah* di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan terhadap alam.

Key words: *humanisasi, tujuan pendidikan*

### A. PENDAHULUAN

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah STAI Hasanuddin Pare

menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.<sup>2</sup>

Tujuan, merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan, semua aktifitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktifitas manusia akan kabur dan terombang-ambing.<sup>3</sup> Dengan demikian, seluruh karya dan karsa manusia -terutama dalam pandangan Islam- hendaknya memiliki orientasi tujuan tertentu. Dalam Islam, Allah sebagai Zat Pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta memiliki tujuan penciptaan.<sup>4</sup> Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya memiliki tujuan dalam kehidupannya, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya,<sup>5</sup> serta menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan-Nya dengan penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran Tuhannya.<sup>6</sup>

Dalam tradisi muslim, “tujuan” menduduki posisi yang teramat penting dan hal ini sangat mudah dilihat dari pelafalan niat seorang muslim setiap kali hendak memulai menjalankan ibadah. Niat berarti merencanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Dalam Al-Qur’an disebutkan: “*wama halaqtu al-jinna wa al-insa illa liya’buduni*” “Aku (Allah) tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk (menyembah)-Ku”. Menyembah kepada Allah merupakan wujud penyerahan total (*islam*) hamba kepada Tuhan yang dengannya ketenangan hidup dapat diraih.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan pernah dirumuskan dalam *Konferensi Pendidikan Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali. Konferensi pertama di Makkah

---

<sup>2</sup> Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), 59.

<sup>3</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), 116.

<sup>4</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 6927.

QS. Adz-Dzariyat: 56.

<sup>5</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9), 4575.

QS. Al-An’am: 162.

<sup>6</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9),

QS. Al-Anbiya’: 37.

<sup>7</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2009 (Yogyakarta: PT Cemerlang), 25.

pada tahun 1977 yang memiliki agenda membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Konferensi pendidikan yang kedua di Islamabad pada 1980 untuk membahas penyusunan pola kurikulum pendidikan Islam. Konferensi ketiga di Dhakka 1981 untuk membahas pengembangan buku teks. Sementara konferensi keempat di Jakarta pada 1982 untuk membahas metodologi pengajaran.<sup>8</sup>

Konferensi pendidikan yang telah banyak dilakukan itu telah merumuskan dan merekomendasikan pentingnya membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di dunia. Konferensi tersebut juga telah melahirkan berbagai wawasan tentang pendidikan Islam, sekaligus memberikan alternatif-alternatif pemecahannya, baik dari segi sistem pendidikan, kurikulum, pengembangan buku teks, metodologi pengajaran maupun lainnya.

Hasil Konferensi Islam Internasional tersebut telah memberikan arah, wawasan, orientasi dan tujuan pendidikan Islam yang sepenuhnya bertitik tolak dari tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan dan peribadatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## **B. PEMBAHASAN**

### **a. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli**

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan definisi yang lain. Berikut ini kami kemukakan beberapa definisi tujuan pendidikan Islam oleh para ahli:

1. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam

---

<sup>8</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan*, 26.

maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.<sup>9</sup>

Pemikiran Naquib Al-Attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengandaikan bahwa proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. *Insan kamil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenzang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan diukur.

2. Abd ar-Rahman Saleh Aabdullah,<sup>10</sup> mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah dan tujuan mental. Hal ini terklasifikasikan dalam tiga bidang yaitu fisik-materiil, ruhaniah-spiritual dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.

3. Abd Rahman an-Nahlawi,<sup>11</sup> berpendapaat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan kehambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

4. Senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Abd Rahman an-Nahlawi di atas, Abdul Fatah Jalal<sup>12</sup> juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.

---

<sup>9</sup> Naquib Al-Attas, *Aim and Onjectives of Islamic Education*, (Jeddah:King Abdul Aziz University, 1979), 14.

<sup>10</sup> Abd ar-Rahman Saleh Aabdullah, *Edutional Theory Qur'anic Out Look*, (Makkah al-Mukarromah, Ummu al-Qura University, t.t.), 119.

<sup>11</sup> Abd Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), 162.

<sup>12</sup> Abd Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), 119.

5. Umar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani<sup>13</sup> mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi Asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetak manusia trampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.
6. Dalam pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), tujuan pendidikan Islam adalah “menegal dan mencari keridlaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia”, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.<sup>14</sup>

Semua definisi tentang tujuan pendidikan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.

### **b. Fungsi Tujuan Pendidikan**

Para ahli berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga, yang semuanya masih bersifat normatif, yaitu: *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi dicapai motivasi dalam aktivitas pendidikan.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Umar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Tripoli: Asy-Syirkah Al-‘Ammah li An-Nasyr wa At-Tauzi’, tt), 292.

<sup>14</sup> HAMKA, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2-3.

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), 13-17.

Arah dari proses pendidikan harus jelas, agar pendidikan tidak mengalami sebuah deviasi sehingga tergelincir dari sasaran perencanaan yang semestinya. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang tujuan dan tugas hidup manusia.

Pendidikan Islam sering dikatakan memiliki sasaran dan dimensi hidup, yaitu: penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesamanya. Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* (QS. Ali-Imran: 79) atau biasa disebut *tauhid rububiyah*, suatu bentuk keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta dikendalikan oleh Allah yang Maha Esa, tanpa ada campur tangan sekutu lain. Adapun wujud nyata substansi jiwa ketuhanan itu adalah nilai-nilai keagamaan yang harus ditanyukur dan lain sebagainya. Sedangkan dimensi kemanusiaan yang ahrus ditanamkan adalah silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, dermawan dan lain sebagainya. Dua dimensi yang memiliki nilai-nilai tersebut akan membentuk ketaqwaan dan akhlak yang mulia.<sup>16</sup>

Dari penjelasan itulah dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, dalam hal inilah Quraisy Syihab menyatakan:<sup>17</sup>

“...manusia dibina, yang digambarkan Allah adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Unsur-unsur itulah yang harus dibina dan dikembangkan. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan keterampilan. Dengan mengembangkan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah adab al-din dan adab al-dunya.”

<sup>16</sup> A. Fatah Yasin, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Malang: PuSaPoM, 2008), 44-45.

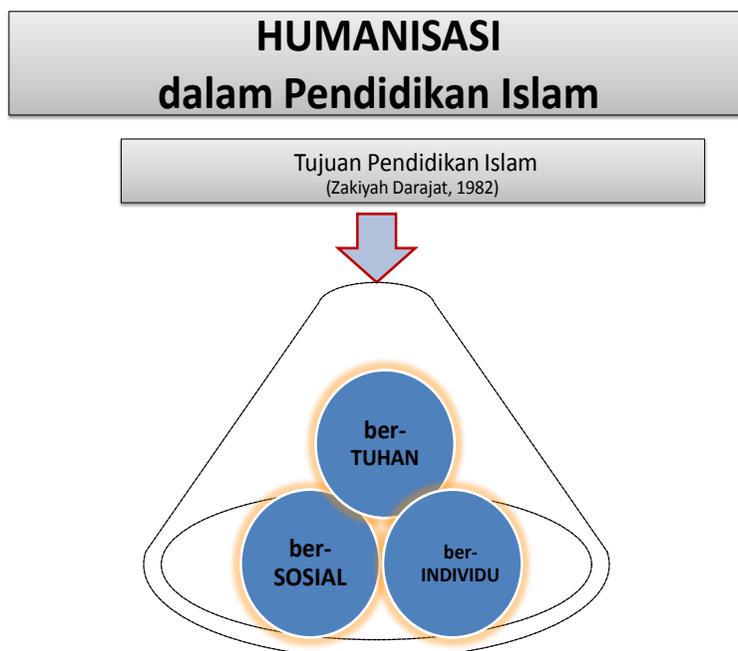
<sup>17</sup> M. Quraisy, Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), 173

### c. Humanisasi Dalam Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan pada definisi di atas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim<sup>18</sup> paripurna (kaffah). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan essensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral dan makhluk yang ber-Tuhan.

Manusia sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiyah Darajat mengemukakan:

“Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perkataan, perbuatan dan tindakan apapun yang dilakukan dengan mencari nilai ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya adalah ibadah. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.”<sup>19</sup>



<sup>18</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, 1982), 27.

<sup>19</sup> Zakiyah, *Ilmu Pendidikan*, 40.

Jadi pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama. Peserta didik akan belajar terus agar memiliki pikiran yang cerdas kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut dimaksudkan untuk diabdikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemashlahatan individual dan sosial yang optimal.

Pengabdian yang tinggi kepada Tuhan akan memberikan manfaat pada seluruh alam semesta. Manusia terdidik akan berusaha secara maksimal untuk bisa menjadi makhluk yang berguna bagi sesamanya dengan menghormati, mencintai dan menjaga keharmonisan di antara mereka. Di antara indikator peserta didik yang telah termanusiakan adalah bahwa ia akan menjadi pribadi yang produktif, kreatif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta, damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong, dan taat beribadah. Semua itu dilakukannya dengan sadar, berkualitas dan penuh kegembiraan.

#### **d. Tujuan Dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip pendidikan Islam. Kelima prinsip tersebut adalah:

*Pertama*, Prinsip Integrasi (tauhid). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat.

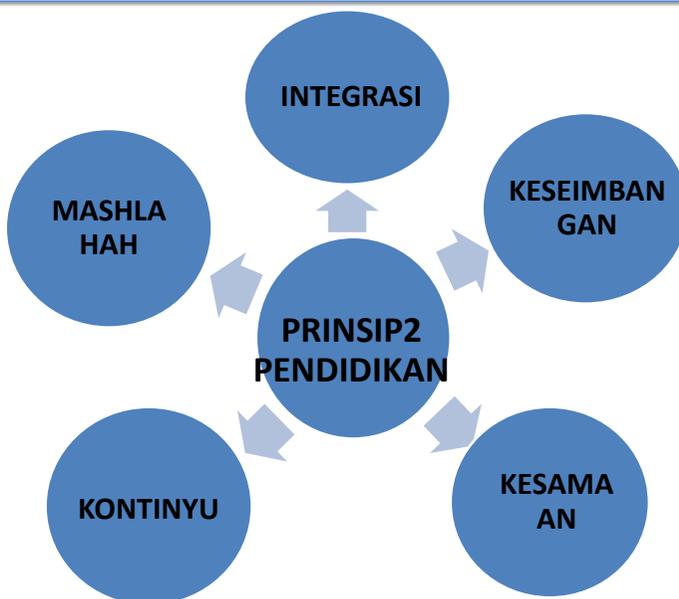
*Kedua*, Prinsip Keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip-prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan jasmaniah dan ruhaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.

*Ketiga*, Prinsip Persamaan dan Pembebasan.<sup>20</sup> Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan).

*Keempat*, Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan (*istiqomah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir.

*Kelima*, Prinsip Kemashlahatan dan Keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang mashlahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

## Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam:



<sup>20</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media dan STAIN Purwokerto Press, 2003), 33.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, berkepribadian muslim, insan sholih guna mengemban amanah Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridhanya.

### e. Tugas Hidup Manusia dan Tujuan Pendidikan

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kewajibannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Di dalam Al-Qur'an juga dinyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengemban amanah tersebut ketika ditawarkan oleh Allah, sebaliknya makhluk yang lain justru enggan menerimanya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat<sup>21</sup> kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (QS. Al-Ahzab: 72)

Muhammad Husain Aththabathaba'i,<sup>22</sup> ketika menafsirkan ayat tersebut, beliau mengartikan pengertian dari amanah, yaitu (1) tugas-tugas atau kewajiban sehingga bila orang mau mematuhi maka akan dimasukkan surga dan sebaliknya; (2) akal, yang merupakan sendi bagi pelaksanaan tugas-tugas atau beban kewajiban dan tempat bergantungnya pahala dan siksa; (3) kalimat “*Laa*

<sup>21</sup> Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

<sup>22</sup> Muhammad husain Aththabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, 1983 (Beirut: Muassasah Al-A'lam), 352.

*ilaaha illa Allah*"; (4) anggota-anggota badan; (5) ma'rifah kepada Allah. Pengertian yang keempat inilah yang menurut beliau, yang mendekati kebenaran.

Al-Raghib Al-Asfahani juga mengemukakan beberapa pengertian tentang amanah tersebut, yaitu (1) kalimat tauhid; (2) *al-'adalah* (menegakkan keadilan); (3) akal. Menurut beliau pengertian yang ketiga inilah yang benar karena dengan akal bisa tercapai ma'rifah tauhid, bisa terwujudkan keadilan, bahkan akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Dari beberapa pendapat ahli tafsir tersebut dapat dipahami bahwa tugas hidup manusia (yang merupakan amanah Allah) itu pada intinya ada dua macam, yaitu *'abdullah* (menyembah atau mengabdikan kepada Allah), dan *khalifah Allah*, yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Tugas hidup manusia sebagai *'abdullah* bisa difahami dari firman Allah dalam surat Al-Dzariyat ayat 56:

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Mengapa manusia bertugas sebagai *'abdullah*? Untuk menjawab masalah ini bisa dikaitkan dengan proses kejadian manusia yang telah dikemukakan di atas. Dari uraian terdahulu dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia terdiri atas dua substansi, yaitu jasad/materi dan ruh/immateri. Jasad manusia berasal dari materi (saripati yang berasal dari tanah), sehingga eksistensinya harus tunduk kepada aturan-aturan atau hukum Allah yang berlaku di alam materi (*sunnatullah*). Sedangkan ruh-ruh manusia, sejak berada di alam arwah, sudah mengambil kesaksian di hadapan Tuhannya, bahwa mereka mengakui Allah sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepadanya (QS. Al-A'raf: 7).

Karena itulah, kalau manusia mau konsisten terhadap eksistensi dirinya atau naturnya maka salah satu tugas hidup yang harus dilaksanakannya adalah *'abdullah*

(hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan dan kehendak-Nya serta hanya mengabdikan kepada-Nya).



Tugas manusia sebagai *khalifah Allah*<sup>23</sup> di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi (Q.S. Hud: 61), serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (Q.S. Al-Maidah: 16), dengan cara beriman dan beramal saleh (Q.S. Al-Ra'd: 29), bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran (Q.S. Al- 'Ashr: 1-3). Karena itu, tugas kekhalifahan merupakan tugas suci amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman yang akan datang dan merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepada-Nya (*'abdullah*).

## C. PENUTUP

### a. Kesimpulan

Fungsi tujuan pendidikan ada tiga, yang semuanya masih bersifat normatif, yaitu: *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan

<sup>23</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama*, 2012 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 23.

motivasi dalam aktivitas pendidikan. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi dicapai motivasi dalam aktivitas pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam memiliki lima prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu: *prinsip integrasi; prinsip keseimbangan; prinsip persamaan, prinsip kontinyu; prinsip mashlahah.*

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu kesatu; menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai '*abdullah* (hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan dan kehendak-Nya serta hanya mengabdikan kepada-Nya). Karena itulah, kalau manusia mau konsisten terhadap eksistensi dirinya atau naturnya maka salah satu tugas hidup yang harus dilaksanakannya adalah '*abdullah*. Kedua; sebagai *khalifah Allah* di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan terhadap alam. Tugas manusia sebagai *khalifah Allah* di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi, dengan cara beriman dan beramal saleh, bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran.

Secara umum dapatlah dikatakan juga bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (kaffah). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan essensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual; makhluk sosial; dan makhluk yang ber-Tuhan.

**Daftar Putaka**

- Abdullah, Abd ar-Rahman Saleh. Tt. *Edutional Theory Qur'anic Out Look*. (Makkah al-Mukarromah, Ummu al-Qura University)
- An-Nahlawi, Abd Rahman. 1992. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro)
- At-Taumi Asy-Syaibani, Umar Muhammad. Tt. *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. (Tripoli: Asy-Syirkah Al-'Ammah li An-Nasyr wa At-Tauzi')
- Aththabatha' i, Muhammad Husain. 1983. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. (Beirut: Muassasah Al-A'lami)
- Darajat, Zakiyah. 1982. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Depag)
- Jalal, Abd Fatah. 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro)
- Langulung, Hasan. 1993. *Azas-azas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna)
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa)
- Naquib Al-Attas, 1979, *Aim and Onjectives of Islamic Education*, (Jeddah:King Abdul Aziz University)
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group),
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PT Cemerlang)
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pendidikan Perempuan*. (Yogyakarta: Gama Media dan STAIN Purwokerto Press)
- Shihab, M. Quraisy. 1999. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan)
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Metodologi Pendidikan Islam*. (Malang: PuSaPoM)